

**PENDAPATAN DAN KESEMPATAN KERJA BURUH MIGRAN
DI MARIUK DAN TAMBAKDAHAN
(Kabupaten Subang - Jawa Barat)***

Oleh: Yusuf M. Colter**

Pendahuluan

Identifikasi Masalah

Pembangunan irigasi dan penggunaan teknologi baru telah memungkinkan penanaman berganda, sehingga permintaan terhadap tenaga kerja di pertanian di Pulau Jawa semakin meningkat sepanjang tahun. Namun berbagai faktor telah menyebabkan berkurangnya debit air irigasi, sehingga pemerintah perlu mengatur jadwal pembagian air kepetak-petak sawah petani. Disamping itu pengaturan jadwal tanam dimaksudkan juga untuk mencegah eksplosif hama penyakit.

Hal ini menyebabkan pada masa-masa kegiatan usahatani tertentu, kebutuhan tenaga kerja meningkat lebih besar dari pada penyediaannya, sedang pada masa-masa kegiatan lainnya mungkin terjadi pengangguran. Dalam situasi seperti ini berbagai cara dapat ditempuh untuk mengatasinya antara lain:

- a) Merubah pola tanam dan menemukan jenis-jenis tanaman berumur pendek, tahan terhadap hama penyakit dan berproduksi tinggi.
- b) Introduksi traktor untuk mengatasi kekurangan tenaga kerja.
- c) Mendatangkan tenaga kerja dari luar daerah baik secara musiman maupun sebagai tenaga kerja tetap.

Penelitian ini ingin mempelajari perpindahan tenaga kerja dari suatu daerah pertanian ke daerah pertanian lainnya. Rukasah (1969) menyimpulkan bahwa beberapa dari penduduk Karawang meninggalkan desa untuk mencari kesempatan kerja di daerah lain, sebagian besar ke kota. Demikian pula Hugo (1975) menyatakan perpindahan tenaga kerja musiman antar daerah pedesaan di Jawa Barat berlangsung bersamaan dengan musim puncak permintaan tenaga kerja waktu pengolahan tanah, tanam dan panen. Sedangkan Mantra (1979) menyatakan bahwa perpindahan tenaga kerja ini terjadi karena kurangnya kesempatan kerja di dalam desa dan harapan perbedaan upah dan pendapatan yang lebih tinggi di daerah tujuan. Secara spesifik penelitian ini ingin mencoba menjawab permasalahan seperti:

* Makalah yang disajikan pada Lokakarya Aspek Mekanisasi Pertanian Sukamandi, 27 — 28 Juli 1983.

** Staff Peneliti pada Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Badan Litbang Departemen Pertanian.

- a) Apakah penyediaan tenaga kerja disuatu daerah sudah demikian berkurang dibandingkan dengan kebutuhannya, sehingga perlu memasukkan tenaga mekanis sebagai alternatif pemecahannya?
- b) Bagaimana akibat penyebaran mesin-mesin pertanian terhadap pola migrasi tenaga kerja musiman yang sudah berlangsung bertahun-tahun yang lalu?
- c) Siapa sajakah yang biasa melakukan migrasi musiman dan apakah yang mendorong mereka melakukannya?
- d) Benarkah migrasi musiman cenderung berkurang karena perubahan pola pertanian dan teknologi baru baik di daerah asal maupun di daerah tujuan?

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian untuk menjawab permasalahan yang telah dijelaskan di atas adalah :

- 1) Mempelajari intensitas penggunaan tenaga kerja di daerah tujuan.
- 2) Menduga proporsi buruh migran yang bekerja dalam usahatani padi di daerah tujuan.
- 3) Menduga pendapatan dan kesempatan kerja buruh migran di daerah asal dan daerah tujuan serta faktor-faktor pendorong bagi buruh migran untuk mencari pekerjaan di luar desa.

Hasil-hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan keterangan yang berguna untuk menyusun kebijaksanaan "ketenagakerjaan" dipedesaan. Dengan mendorong mobilitas tenaga kerja, keharusan menggunakan traktor bisa dibatasi, terutama di daerah pedesaan yang padat penduduknya. Sedangkan di daerah-daerah tertentu yang tidak dapat diatasi dengan migrasi tenaga kerja dapat di introdusir mesin pertanian. Dalam kasus-kasus seperti itulah mekanisasi pertanian bisa meningkatkan produktivitas tanpa menimbulkan masalah sosial dipedesaan.

Metodologi Penelitian

Dua desa yaitu Mariuk dan Tambakdahan telah terpilih sebagai desa penelitian. Kedua desa tersebut merupakan desa penelitian "The Consequences of Small Rice Farm Mechanization Project" di Jawa Barat yang dilakukan oleh SDP/SAE bekerja sama dengan IRRI. Pemilihan kedua desa ini didasarkan atas letak geografis yaitu pada poros jalan raya Jakarta - Cirebon - Semarang. Terdapat minimal 4 buah traktor yang sedang beroperasi dan buruh migran yang sedang bekerja di pertanian pada musim hujan 79/80.

Di Mariuk telah dipilih secara acak 55 responden petani dan 37 responden buruh migran. Di Tambakdahan sebanyak 70 responden petani dan 29 responden buruh migran. Sebelum pemilihan sampel responden, dilakukan sensus kepala keluarga di dua desa tersebut untuk menentukan populasi petani yang mengguna-

kan buruh migran dan petani yang tidak menggunakan buruh migran. Kedua kelompok populasi tersebut dibagi-bagi lagi atas 3 strata yaitu petani yang menggunakan traktor, ternak dan cangkul dalam pengolahan tanah. Interview dilakukan pada periode masa panen MH 79/80 dan masa pengolahan tanah MK 80.

Penggunaan Traktor di Mariuk dan Tambakdahan

Di desa Mariuk, 9 buah traktor telah digunakan sejak tahun 1969 (Collier, 1972). Sampai dengan 1975 traktor belum banyak dipakai di desa ini, hanya petani kaya (luas) yang bisa membeli dan menggunakannya (Muchtar, 1976). Pada 1978, jumlah traktor bertambah menjadi 22 buah dan mulai saat ini penggunaannya tidak lagi terbatas oleh petani kaya tetapi sudah tersebar kepada petani lainnya. Pada pengolahan tanah MH 79/80, traktor bertambah 2 kali lipat (46 buah) dari tahun 1978.

Di desa Tambakdahan, perkembangan penggunaan traktor tidak sepesat seperti di Mariuk. Sampai MH 79/80, jumlah traktor hanya 5 buah milik 5 orang petani kaya. Menurut petani di desa ini, kurang berkembangnya penggunaan traktor disebabkan karena keadaan jalan kepetak-petak sawah petani tidak memungkinkan. Pengolahan tanah dengan traktor hanya mencakup petakan sawah yang terletak dipinggir jalan raya.

Tabel 1 menunjukkan jumlah petani dan luas sawah menurut kategori dan strata petani. Di Mariuk, 35,1 persen petani menggunakan traktor mencakup 59% sawah pada MH 79/80. Ini berarti cara pengolahan tanah dengan ternak dan cangkul sudah semakin terdesak dan dominasi traktor semakin meningkat. Di Tambakdahan hanya 3,7% petani menggunakan traktor mencakup 6,5% areal sawah. Mayoritas petani (70,5%) di desa ini menggunakan cangkul mencakup 56% dari total sawah.

Jumlah petani yang menggunakan buruh migran lebih banyak di Tambakdahan dibandingkan dengan Mariuk. Petani yang menggunakan buruh migran di Tambakdahan terbanyak adalah petani ternak dan cangkul, sedang di Mariuk petani traktor dan ternak. Dari rata-rata luas sawah, ternyata petani yang menggunakan buruh migran dan petani yang menggunakan traktor adalah petani luas.

Perkembangan traktor di kedua desa ini disebabkan antara lain karena kekurangan tenaga kerja sebagai akibat pendeknya jadwal irigasi. Kekurangan tenaga kerja sangat terasa terutama bagi petani golongan luas. Golongan petani ini juga merupakan tempat para buruh migran bekerja karena sebelum ada traktor petani-petani luas merupakan langganan tetap para buruh migran.

Tabel 2 menunjukkan bahwa di Mariuk sebagian besar pengolahan tanah berlangsung dalam 1 bulan. Di Tambakdahan pengolahan tanah berlangsung lebih

Tabel 1. Jumlah petani dan rata-rata luas garapan menurut kategori dan strata petani 1979/80 di desa Mariuk dan Tambakdahan

Desa/Strata	*PM			**PTM			Total		
	Petani	Luas		Petani	Luas		Petani	Luas	
		Total	Rata-rata		Total	Rata-rata		Total	Rata-rata
1. Mariuk									
Traktor	30	99.921	3.330	264	529.698	2.006	294	629.619	2.141
Ternak	13	28.717	2.209	232	225.205	0.970	245	253.922	1.036
Cangkul	8	11.628	1.4535	290	171.693	0.592	298	183.321	0.615
Jumlah	51	140.266	2.750	786	926.596	1.179	937	1 066.862	1.275
2. Tambakdahan									
Traktor	6	14.607	2.434	35	47.732	1.363	41	62.339	1.52
Ternak	54	104.244	1.930	229	257.639	1.126	283	362.098	1.279
Cangkul	30	45.299	1.509	744	495.872	0.665	774	541.171	0.699
Jumlah	90	164.150	1.824	1 008	801.458	0.795	1 098	956.608	0.878

Sumber data: Sensus KK.

* Petani yang menggunakan buruh migran = PM.

** Petani yang tidak menggunakan buruh migran = PTM.

Migran tidak populer.

Tabel 2. Persentase dan luas areal pengolahan tanah dan panen di Mariuk (1 159 ha) dan Tambakdahan (1 136 ha)

Jenis kegiatan/ bulan	M a r i u k				Tambakdahan				
	M.H		M.K		M.H		M.K		
	Persen	Luas	Persen	Luas	Persen	Luas	Persen	Luas	
-----Pengolahan tanah-----									
Oktober	I	13.0	151	—	—	32.5	369	—	—
	II	55.9	648	—	—	39.9	453	—	—
Nopember	I	24.4	283	—	—	26.6	302	—	—
	II	6.7	77	—	—	1.0	12	—	—
-----Panen-----									
Februari	I	5.5	64	0.4	4	18.1	206	1.4	16
	II	6.3	73	0.4	4	31.0	352	18.5	210
Maret	I	64.9	752	23.3	270	41.4	470	49.1	558
	II	23.3	270	68.6	795	9.5	108	31.0	352
April	I	—	—	7.8	90	—	—	—	—
-----panen-----									
Juni	I	—	—	9.4	106	—	—	—	—
Juli	I	—	—	7.2	82	—	—	60.8	690
	II	—	—	62.3	708	—	—	25.5	290
Agustus	I	—	—	21.1	240	—	—	13.7	156

Sumber: Lampiran 1 dan lampiran 2.

dari sebulan, karena ada sebagian sawah disebelah selatan lebih cepat mendapat air irigasi dibandingkan dengan daerah persawahan sebelah utaranya. Hal ini menunjukkan bahwa petani tidak dapat mengikuti jadwal irigasi yang telah ditetapkan. Pengaturan jadwal irigasi yang relatif pendek menyebabkan kegiatan dalam usahatani saling menumpuk (lampiran 1 dan 2). Jika petani harus mengikuti jadwal irigasi yang ditentukan oleh perum Jatiluhur yaitu 2 minggu untuk pengolahan tanah, tidak mungkin pengolahan tanah dapat diselesaikan tepat pada waktunya dengan hanya mengandalkan tenaga laki-laki yang ada di kedua desa ini.

Penyediaan dan Penggunaan Tenaga Kerja

Mariuk dan Tambakdahan adalah daerah monokultur padi dimana dalam setahun dapat ditanami 2 kali padi. Musim hujan berlangsung dalam periode Oktober-Maret dan musim kemarau dalam periode April - Juli. Dalam bulan Agustus-September areal sawah diberakan.

Jumlah penduduk di Mariuk tahun 1979 adalah 7 386 jiwa dengan tingkat pertumbuhan 1971 - 1979 adalah 0.78 persen dan Tambakdahan 10 240 jiwa dengan tingkat pertambahan 1971 - 1979 adalah 1.27 persen. Dibandingkan dengan periode 1961 - 1971, di kedua desa ini telah terjadi penurunan tingkat pertambahan penduduk.

Sektor pertanian masih merupakan sektor yang dominan dalam penyerapan tenaga kerja di dua desa ini (Tabel 3). Di Mariuk 81 persen dan Tambakdahan 75 persen penduduknya bermata pencaharian dari pertanian, tetapi separuh diantaranya adalah buruh tani. Sektor-sektor lain belum berkembang di desa ini.

Tabel 3. Jumlah penduduk 10 tahun keatas menurut mata pencaharian di Mariuk dan Tambakdahan, 1979

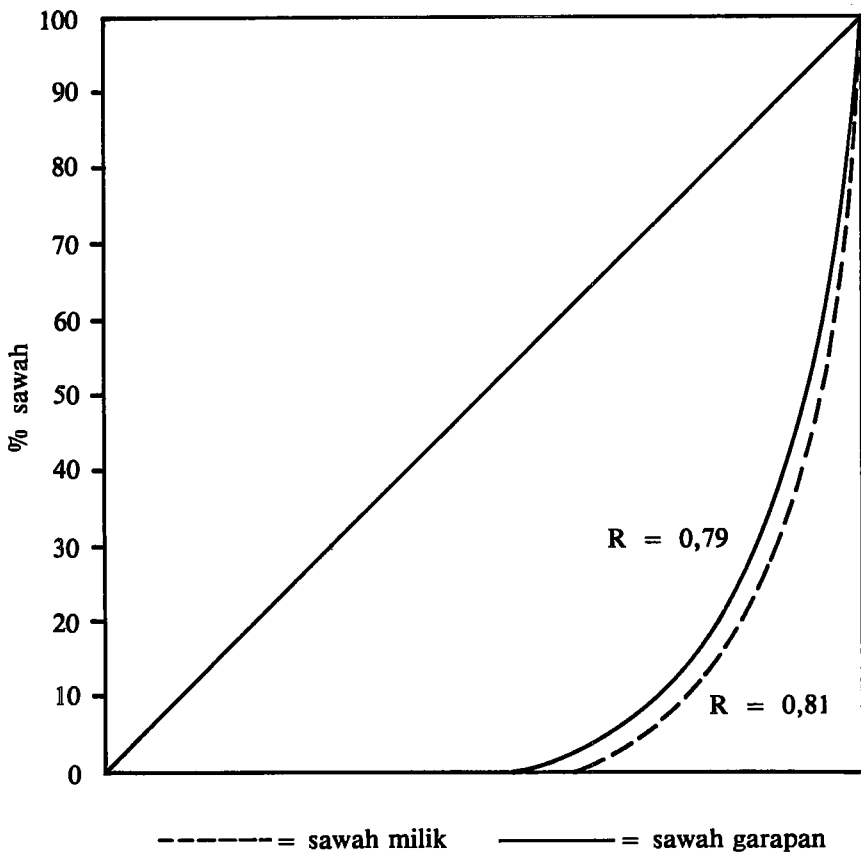
Macam pekerjaan	Mariuk		Tambakdahan	
	Jiwa	Panen	Jiwa	Panen
1. Petani	2 105	39.6	2 495	35.6
2. Pedagang	167	3.1	175	2.5
3. Pegawai/ABRI/pensiunan	114	2.1	103	1.5
4. Buruh tani	2 195	41.3	2 735	39.1
5. Tidak diketahui*)	735	13.8	1 491	21.3
Jumlah penduduk 10 tahun keatas	5 316	100	6 999	100

Sumber data: Diolah dari data Kantor Kelurahan masing-masing desa dan sensus KK.

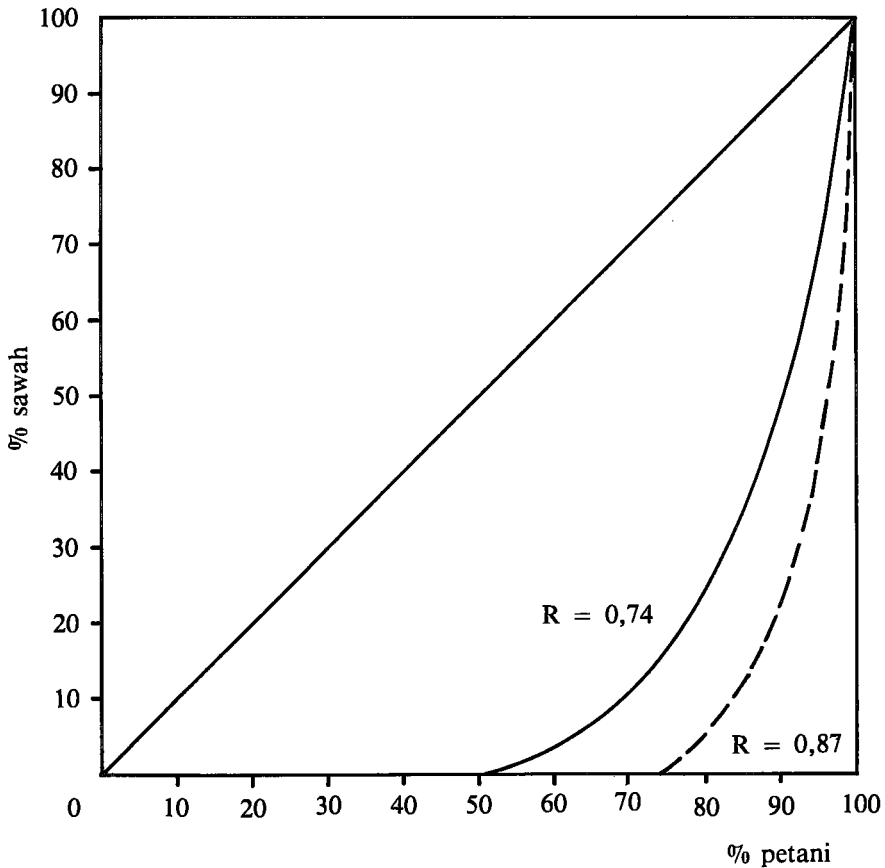
*) Mengurus rumah tangga, penganggur, masih sekolah dan lain-lain.

Potensi tenaga kerja manusia di pertanian di kedua desa ini berasal dari penduduk yang bekerja sebagai buruh tani dan petani. Tetapi potensi tenaga kerja petani tidak seluruhnya efektif bekerja di usahatani terutama golongan petani luas.

Banyaknya buruh tani di kedua desa ini tercermin pula dari Gini Index pemilikan dan garapan. Di Mariuk Gini Index pemilikan dan garapan masing-masing 0,81 dan 0,79. Sedangkan di Tambakdahan masing-masing 0,87 dan 0,74 (lihat gambar 1 dan 2). Data tersebut menunjukkan penyebaran pemilikan dan garapan sawah yang sangat tidak merata. Dari data sensus kepala keluarga juga terlihat 63% rumah tangga dari (2 050 KK) di Mariuk dan 74% rumah tangga (dari 2 396 KK) di Tambakdahan adalah mereka yang tidak memiliki tanah.



Gambar 1. Kurva Lorens, distribusi sawah desa Mariuk 1980.



Gambar 2. Kurva Lorenz, distribusi sawah Desa Tambakdahan 1980.

Total penggunaan tenaga kerja MH 79/80 di Mariuk dan Tambakdahan umumnya hampir sama, 1.030 dan 1.043 jam kerja per ha (Tabel 4). Dari jumlah jam kerja tersebut di Mariuk 28.7 persen dan Tambakdahan 19.8 persen adalah tenaga kerja dari luar desa. Sebagian besar buruh migran digunakan dalam pengolahan tanah dan panen. Di musim kemarau, penggunaan buruh migran lebih besar dibandingkan musim hujan, karena waktu pengolahan tanah musim kemarau berlangsung bersamaan dengan panen musim hujan.

Pada pengolahan tanah MH 79/80 di Mariuk terdapat 338 orang sedang di Tambakdahan 705 orang buruh migran. Dari jumlah tersebut 59.8 persen buruh migran di Mariuk dan 36.3 persen di Tambakdahan berasal dari luar propinsi Jawa Barat (lampiran 3). Mereka umumnya datang dari daerah-daerah minus yang ter-

Tabel 4. Prosentase tenaga kerja keluarga, luar keluarga dalam dan luar desa, di Mariuk dan Tambakdahan M.H. 1979/80 dan M.K. 1980.

Fase kegiatan	M.H. 1979/80								M.K. 1980							
	M a r i u k				Tambakdahan				M a r i u k				Tambakdahan			
	Total jam/ha	DK %	LKDD %	LKLD %	Total jam/ha	DK %	LKDD %	LKLD %	Total jam/ha	DK %	LKDD %	LKLD %	Total jam/ha	DK %	LKDD %	LKLD %
1. Pembi-bitan	25.9	38.6	53.0	8.4	26.9	38.2	54.8	7.0	24.5	47.7	35.5	16.7	25.3	39.3	38.3	22.3
2. Peng-olahan	220.6	16.4	56.1	27.4	258.3	14.4	58.3	27.3	78.4	9.7	53.0	37.3	79.6	9.1	56.3	34.6
3. Pena-naman	209.8	4.8	76.5	18.7	194.2	5.5	92.8	1.7	t.a	—	—	—	t.a	—	—	—
4. Pemeli-haraan	240.1	12.5	64.6	22.9	165.0	29.2	68.7	2.0	t.a	—	—	—	t.a	—	—	—
5. Panen	334.0	15.6	42.9	41.5	398.8	7.8	60.4	31.8	291.9 ¹⁾	15.4	51.1	33.5	326.2 ¹⁾	8.3	61.2	30.5
Total	1030.4	13.4	57.9	28.7	1043.2	13.1	67.1	19.8	—	—	—	—	—	—	—	—

Keterangan: ¹⁾ Data MK 1979.

DK = Dalam Keluarga; LKDD = Luar Keluarga Dalam Desa; LKLD = Luar Keluarga Luar Desa.

letak disebelah selatan kabupaten-kabupaten Pekalongan, Pemalang, Tegal dan Brebes. Sisanya berasal dari desa-desa tetangga seperti Pamanukan, Pusakanegara dan Indramayu. Rata-rata tiap petani menggunakan 8 orang buruh migran. Jumlah buruh migran tiap ha di Mariuk lebih kecil (2.77 orang/ha) dibandingkan dengan di Tambakdahan (4.29 orang tiap ha). Kenyataan ini menunjukkan bahwa jumlah buruh migran yang dipekerjakan oleh petani di daerah yang banyak terdapat traktor, lebih sedikit dari pada daerah dimana pengolahan tanah menggunakan ternak dan cangkul.

Meskipun demikian dalam daerah yang banyak terdapat traktor seperti di Mariuk, justru petani traktor yang lebih banyak menggunakan tenaga buruh migran. Hal ini berkaitan dengan jadwal pengolahan tanah yang relatif singkat.

Tabel 5. Kelebihan dan Kekurangan Tenaga Kerja di Mariuk dan Tambakdahan

Bulan		M a r i u k				Tambakdahan			
		Hari kerja		Orang/hari		Hari kerja		Orang/hari	
		Laki-laki	Wanita	Laki-laki	Wanita	Laki-laki	Wanita	Laki-laki	Wanita
Oktober	I	11 542	17 448	962	1 454	4 474	19 272	373	1 606
	II	-5 419	17 448	-451	1 454	684	19 272	57	1 606
Nopember	I	4 877	13 229	406	1 102	-2 252	-6 390	-188	-533
	II	8 127	-490	677	-41	12 795	- 692	1 066	- 58
Desember	I	4 769	-18 052	397	-1 504	9 629	-3 042	802	-254
	II	13 515	3 507	1 126	292	17 865	16 212	1 489	1 351
Januari	I	16 514	16 382	1 376	1 365	19 260	19 272	1 605	1 606
	II	16 884	17 448	1 407	1 454	19 260	19 272	1 605	1 606
Februari	I	15 316	15 963	1 276	1 330	12 872	13 545	1 073	1 129
	II	15 050	15 754	1 254	1 313	5 097	9 486	425	791
Maret	I	-5 957	2	- 496	0	-6 404	420	- 534	35
	II	-2 279	7 654	- 190	638	3 909	- 736	326	- 61
April	I	10 544	2 334	879	195	8 525	-9 145	710	- 762
	II	5 936	-15 195	495	-1 266	11 643	620	970	50
Mei	I	10 153	-1 964	846	- 164	18 748	18 150	1 562	1 513
	II	16 884	17 448	1 407	1 454	19 260	19 272	1 605	1 606
Juni	I	16 884	17 448	1 407	1 454	19 260	19 272	1 605	1 606
	II	14 626	15 296	1 219	1 274	19 260	19 272	1 605	1 606
Juli	I	15 137	15 775	1 261	1 315	2 493	3 885	208	324
	II	1 804	3 005	150	250	12 213	12 805	1 018	1 967
Agustus	I	11 772	12 552	981	1 046	15 469	15 793	1 289	1 316

Keterangan: Potensi tenaga kerja tersedia di Mariuk : laki-laki = 16 884 mds, wanita = 17 448 mds; Di Tambakdahan: laki-laki = 19 260 mds, wanita = 19 272 mds.

Bagi buruh tani dalam desa cenderung mencari pekerjaan pada golongan petani lain yang tidak menggunakan traktor agar dapat lebih lama bekerja. Dengan kata lain ada kekhawatiran di kalangan buruh tani dalam desa untuk dapat lebih lama bekerja pada golongan petani luas yang menggunakan traktor. Kekosongan tenaga kerja pada petani traktor ini, kemudian dapat diisi oleh para buruh migran yang umumnya juga mencari pekerjaan pada golongan petani traktor. Disamping itu golongan petani ini adalah termasuk petani luas yang sudah merupakan langganan buruh migran sejak sebelum masuknya traktor.

Berdasarkan jadwal kegiatan yang telah dijelaskan di muka dapat dihitung jumlah kebutuhan dan penyediaan tenaga kerja secara bulanan di kedua desa ini, seperti terlihat pada Tabel 5. Pada tabel tersebut ternyata di kedua desa ini tampak kekurangan tenaga kerja pada fase pengolahan tanah dan panen musim hujan - pengolahan tanah musim kemarau.

Meningkatnya kebutuhan tenaga kerja pada fase-fase disebabkan karena sempitnya waktu pengolahan tanah. Jika petani harus mengikuti jadwal irigasi yang ditentukan, tidak mungkin pengolahan tanah dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Pada kondisi penggunaan tenaga kerja manusia dan ternak di Mariuk saat ini ternyata pada pengolahan tanah musim hujan kekurangan 5.419 mds equivalen 451 orang pria/hari, sedang pada panen musim hujan dan pengolahan tanah musim kemarau kekurangan 496 orang pria (pada Maret 2 minggu pertama), sedang pada 2 minggu terakhir Maret 190 orang pria pencangkul.

Di Tambakdahan, tenaga pengolahan tanah hampir mencukupi baik di musim hujan maupun di musim kemarau. Pada musim kemarau, kekurangan tenaga pencangkul 6.404 mds equivalen 534 orang pria. Panjangnya waktu pengolahan tanah di Tambakdahan akan membantu petani mengatur kesulitan tenaga kerja. Kekurangan tenaga kerja pada fase tertentu akan mendorong petani menggunakan traktor dan alat-alat pengolahan mekanis lainnya, apalagi bila buruh migran semakin berkurang yang datang dan migrasi keluar di kedua desa ini semakin meningkat.

Pendapatan dan Kesempatan Kerja Buruh Migran di Desa Tujuan

Pada Tabel 6 terlihat bahwa dalam setahun hanya terdapat 7 orang (10.6 persen) buruh migran yang melakukan kegiatan selama 3 kali berturut-turut, 28 orang (42.4 persen) melakukan kegiatan berburuh migran 2 kali berturut-turut dan sisanya sebanyak 31 orang (47 persen) hanya sekali melakukannya dalam setahun diantaranya 19 orang (61.3 persen) baru pertama kali berburuh migran di kedua desa ini. Penyerapan tenaga buruh migran terbanyak adalah pada panen MH yang

Tabel 6. Jumlah buruh migran dan rata-rata hari kerja di daerah tujuan

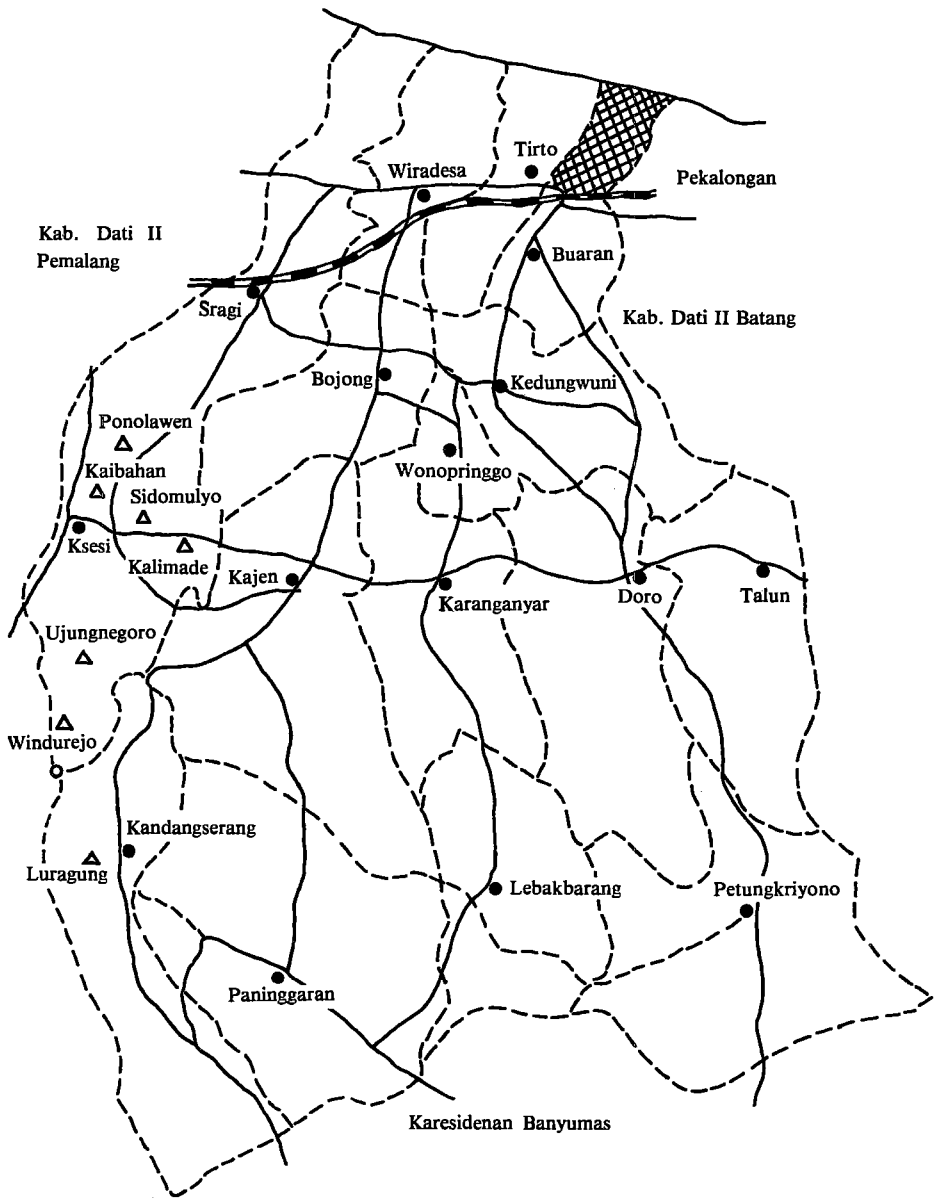
Masa kegiatan	Jumlah buruh migran	Persen	Rata-rata hari kerja			Rata-rata pendapatan dari (Rp.)	
			Per kasus	Perse-luruh resp.	Persen	Upah	Upah + makan
1. Masa pengolahan MH 79/80	28	42.4	32	13.6	29.8	4 232	8 930
2. Masa panen MH 79/80 pengolahan MK 80	66	100	28.9	28.9	63.3	12 512	22 088
3. Masa panen MK 79	7	10.6	30	3	6.9	1 792	1 951
4. Jumlah	66	100	—	45.7	100	18 536	32 889

Sumber data : Responden buruh migran.

bersamaan dengan pengolahan tanah MK, karena pada fase inilah kekurangan tenaga kerja cukup besar. Jumlah hari kerja buruh migran pada fase tersebut adalah 63.3 persen dari 46 hari kerja setahun. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan buruh migran di daerah tujuan tidak berlangsung kontinyu pada setiap masa kegiatan tetapi tergantung pada kesempatan kerja yang tersedia di daerah tujuan dan kegiatan di daerah asal.

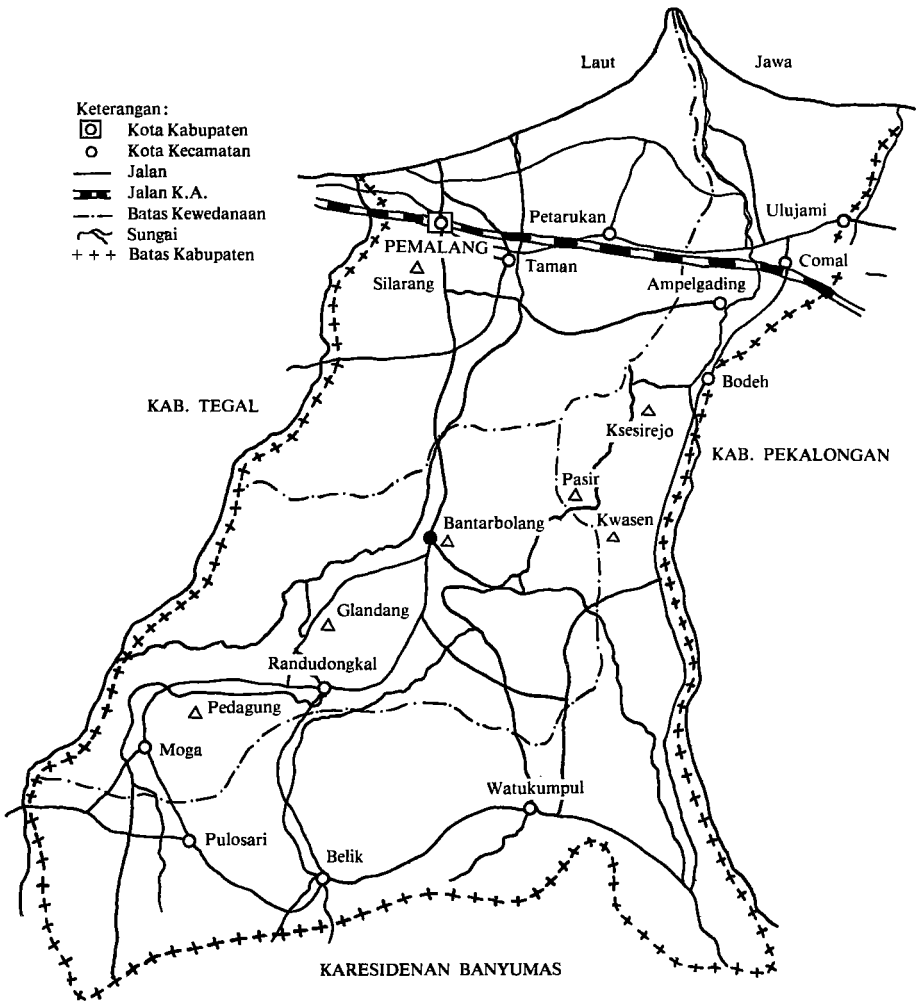
Pendapatan bersih buruh migran selama 1 tahun adalah Rp. 18.536,— atau setara dengan 285 kg gabah (harga gabah Rp. 65,—/kg). Dengan rata-rata 45.7 hari kerja, maka upah bersih per hari Rp. 405,—. Pendapatan termasuk makan Rp. 32.889,— setara dengan 506 kg gabah atau pendapatan per hari kerja adalah Rp. 720,—. Setelah di kurangi biaya transport maka pendapatan rata-rata tiap buruh migran dalam 1 tahun bekerja di daerah tujuan adalah Rp. 13.846,—

Rendahnya upah per hari maupun pendapatan total tiap buruh migran, menyebabkan beberapa buruh migran mulai mengalihkan kegiatan dikota-kota besar seperti Jakarta, Bogor, Surabaya dan lain-lain (Gambar 5). Hal ini terungkap dari pengamatan yang dilakukan di daerah asal buruh migran di Jawa Tengah. Beberapa dari buruh migran dalam bulan Juni 1981, mencari pekerjaan di Jakarta dan Bogor sebagai buruh kasar di proyek-proyek pembangunan. Upah bersih Rp. 17 000,— selama 15 hari atau Rp. 1 140,— per hari, lebih besar daripada upah buruh migran di pertanian (Rp. 405,—/hari).



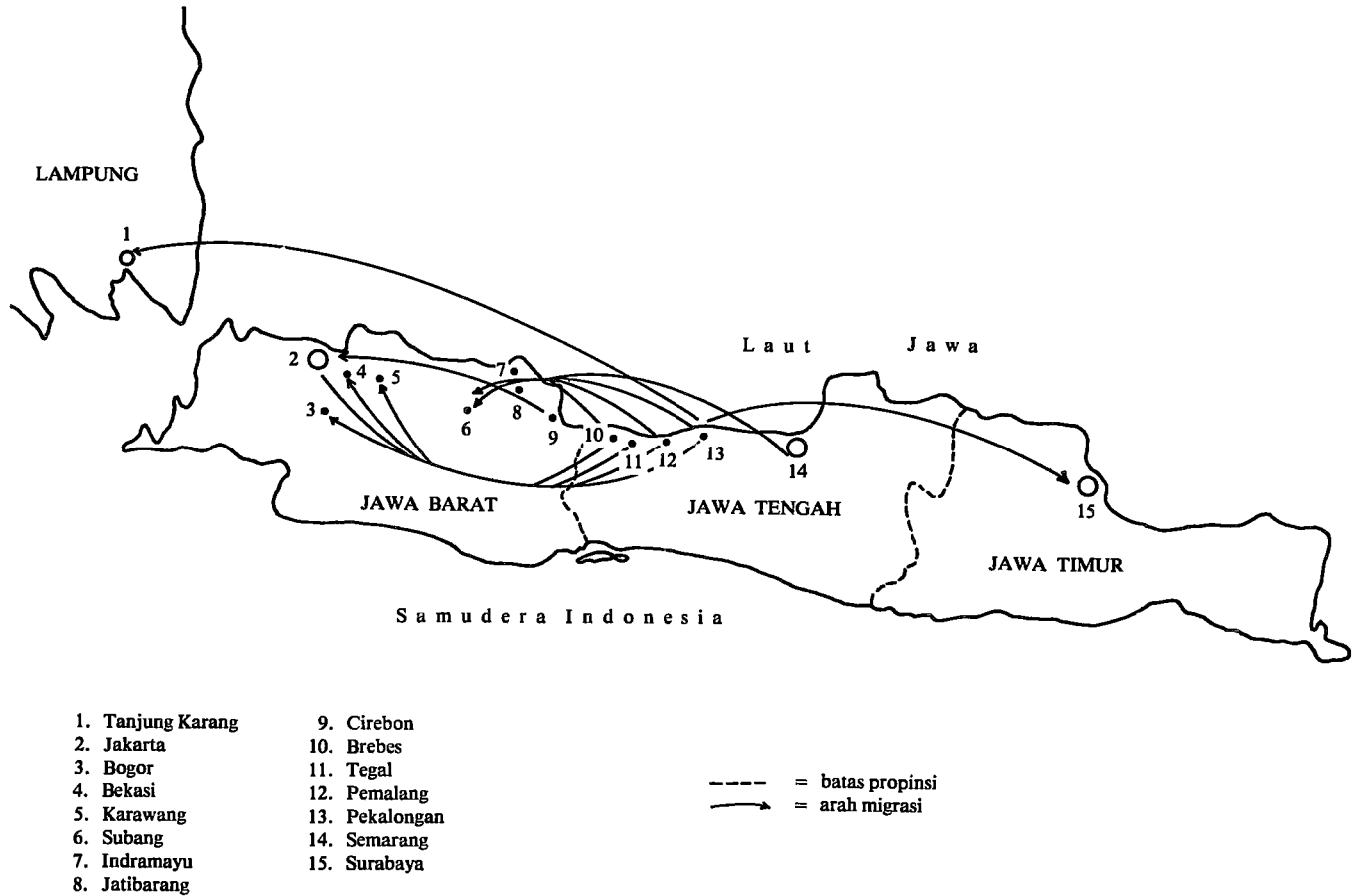
Keterangan: \triangle = Desa asal buruh migran.

Gambar 3. Peta Kabupaten Dati II Pekalongan. Skala 1 : 200.000.



Keterangan: Δ = Desa asal buruh migran.

Gambar 4. Peta daerah kabupaten Pemalang. Skala 1 : 250.000.



Gambar 5. Pola migrasi 1980.

Karakteristik, Kesempatan Kerja dan Pendapatan Buruh Migran di Daerah Asal

Tanah pertanian :

Dari 66 responden 66.6 persen tidak memiliki tanah, baik sawah maupun tegalan. Rata-rata luas sawah garapan 0.14 ha dan tanah tegalan 0.021 ha. Pada MK hampir separuh dari tanah sawah ataupun tegalan tidak dapat digarap, karena tadah hujan (lampiran 4).

Hampir semua desa asal masih berlaku sistim tukar tenaga kerja dalam usahatani dan sistim gotong royong terutama dalam pengolahan tanah dan panen. Upah tenaga kerja hanya separuh dari upah di daerah tujuan. Tingkat produksi padi di semua desa asal sangat rendah, rata-rata 10 kwt padi/ha, sehingga tidak mencukupi kebutuhan keluarga. Hal ini mendorong mereka untuk mencari pekerjaan diluar desa untuk menambah pendapatannya.

Karakteristik Buruh Migran :

Sebagian besar (65.1 persen) buruh migran berumur dibawah 28 tahun, bahkan 24.2 persen berumur antara 14 - 20 tahun dengan tingkat pendidikan 2.06 tahun dan anggota keluarga 2.64 orang. Sebanyak 17 responden (25.7 persen) belum kawin, 30.3 persen belum mempunyai anak dan sisanya 44 persen (39 responden) mempunyai anggota keluarga antara 3 - 5 orang.

Tahun permulaan berburuh migran, sangat bervariasi, dimana sebelum 1970 sudah ada yang melakukan kegiatan berburuh migran di 2 desa tujuan. Sebanyak 48 persen yang baru pertama kali berburuh migran pada tahun 79/80. Pola bepergian dilakukan secara berkelompok terdiri dari 2 sampai 10 orang dan anggota kelompok kebanyakan merupakan anggota keluarga atau tetangga sekampung. Kebanyakan dari mereka sudah mempunyai langganan tetap di desa tujuan.

Pendapatan dan Kesempatan Kerja di Desa Asal :

Pendapatan dari berburuh di pertanian memberikan sumbangan yang cukup besar (42.5 persen) dan sebagian besar dari pendapatan ini merupakan pendapatan dari berburuh migran. Pendapatan dari berburuh di non pertanian merupakan seperempat dari total pendapatan setahun, menunjukkan bahwa kegiatan ini sangat membantu menambah penghasilan para buruh migran. Rendahnya pendapatan dari usaha pertanian (33.0 persen) menyebabkan para buruh migran harus menambah penghasilan dari usaha-usaha lain (Tabel 7).

Bila diperhitungkan dalam 1 tahun terdapat 300 hari kerja setiap buruh migran maka hanya 47.7 persen (150 hari) buruh migran dapat bekerja atau ± 5

bulan. Sebagian waktu sisa, mereka menganggur, karena tiada kesempatan kerja yang dapat menampung.

Rata-rata pendapatan responden buruh migran sebesar Rp. 81.220,— dengan selang antara Rp. 17.000,— sampai Rp. 250.000,— setahunnya. Pendapatan ini belum termasuk pendapatan dari anggota keluarganya. Terbanyak atau 44.4 persen buruh migran berpendapatan antara Rp. 50.000,— sampai Rp. 100.000,— setahun. Pendapatan per hari kerja berburuh di pertanian di daerah asal yang rendah dibanding dengan kegiatan lain menyebabkan mereka mencari kegiatan lain diluar desa asalnya.

Tabel 7. Rata-rata pendapatan dan hari kerja responden buruh migran setahun

Jenis kegiatan	Responden yang bekerja		Jumlah		Jumlah		Pendapatan per HK RP/HK
	Jumlah	Persen	H.K	Persen	Pendapatan	Persen	
1. Pertanian	27	41	n.a	n.a	26 797	33	—
2. Berburuh di pertanian:							
a. Di daerah asal	54	82	50	35	15 993	20	319
b. Di daerah tujuan	66	100	46	32	18 536	23	405
3. Non pertanian	39	59	47	33	19 894	24	421
4. Jumlah	66	100	143	100	81 220	100	568

Pendapatan dan hari kerja buruh migran di pertanian daerah tujuan dipengaruhi oleh faktor individu, faktor ekonomi dan faktor informasi pekerjaan*. Dua model analisa telah digunakan yaitu model semi-logaritma dan double-logaritma, tetapi hasil analisa menunjukkan model semi logaritma yang lebih baik.

Berdasarkan uji regresi berganda didapatkan hubungan antara jumlah hari kerja buruh migran di daerah tujuan (Y) dengan ketiga faktor tadi seperti pada Tabel 8.

*) **Faktor individu** : X_1 = umur, X_2 = pendidikan, X_4 = status perkawinan.

Faktor ekonomi : X_9 = pendapatan berburuh dipertanian daerah asal; X_{10} = pendapatan non pertanian; X_{11} = pendapatan usahatani sendiri.

Faktor informasi : X_6 = bepergian kelompok; X_7 = punya langganan di daerah tujuan.

Tabel 8. Nilai-nilai statistik dari model semilog

Faktor	Parameter β_i	Nilai t
1. Faktor individu		
a. Umur (X_1)	0,01141	1,943* ²
b. Pendidikan (X_2)	-0,03281	-1,084
2. Faktor informasi		
Mempunyai langganan (X_7)	0,63085	4,906* ⁶
3. Faktor ekonomi		
a. Pendapatan berburuh tani di daerah asal (X_9)	-0,000015	-4,101* ⁶
b. Pendapatan berburuh non pertanian (X_{10})	-0,0000026	-1,391*
c. Pendapatan usahatani sendiri (X_{11})	-0,0000025	-2,207* ³
4. Konstanta	3,3385	—
5. Nilai R^2	0,3836	—
6. F - ratio	6,1195* ⁵	—

Keterangan: * nyata pada kesalahan 10 persen.
 *² nyata pada kesalahan 5 persen.
 *³ nyata pada kesalahan 2,5 persen.
 *⁵ nyata pada kesalahan 0,5 persen.
 *⁶ nyata pada kesalahan 0,5 persen.

Koefisien determinasi R^2 menunjukkan 38.40 persen variabilitas hari kerja buruh migran di daerah tujuan dapat diterangkan oleh faktor-faktor bebas yang termasuk dalam persamaan di atas. Rendahnya nilai R^2 tersebut antara lain karena kemungkinan ada faktor-faktor lain yang tidak diketahui tetapi mempengaruhi hari kerja buruh migran di daerah tujuan. Faktor-faktor tersebut adalah kesempatan kerja di daerah asal dan jarak yang dalam penelitian ini tidak terukur.

Faktor individu buruh migran yang berpengaruh secara nyata terhadap hari kerja buruh migran di daerah tujuan hanyalah peubah umur (X_1). Peubah umur menunjukkan relatif semakin tinggi umurnya dan setelah berulang kali melakukan kegiatan berburuh migran semakin terbuka kesempatan kerja baginya dibandingkan dengan buruh migran berumur muda, apalagi baru pertama kali bepergian.

Peubah pendidikan (X_2) walaupun pengaruhnya tidak nyata secara statistik, tetapi tanda "negatif" dari parameter ini menunjukkan bahwa makin tinggi pendidikan seseorang buruh migran, maka berburuh di pertanian bukanlah kegiatan yang menarik lagi baginya.

Faktor informasi dengan peubah langganan (X_7) mempunyai hubungan yang nyata dengan jumlah hari kerja buruh migran di daerah tujuan. Buruh migran yang telah berulang kali mengunjungi daerah tujuan dan telah berlangganan tetap pada beberapa petani di desa tujuan akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan.

Peubah faktor ekonomi seperti pendapatan berburuh tani di daerah asal (X_9), pendapatan non pertanian (X_{10}) dan pendapatan usahatani sendiri (X_{11}) berpengaruh

ruh nyata secara negatif terhadap hari kerja di daerah tujuan. Meskipun nilai-nilai ketiga peubah ini sangat kecil sehingga impaknya juga rendah sekali, tetapi kenyataan ini dapat menunjukkan bahwa semakin rendah pendapatan buruh migran di daerah asal akan mendorong mereka untuk mencari kesempatan kerja di daerah tujuan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Kekurangan tenaga kerja pada umumnya disebabkan karena praktek pengelolaan usahatani yang lebih baik seperti pengelolaan air, pola tanam dan pengendalian hama. Akibat kekurangan tenaga kerja menyebabkan petani tidak dapat mengikuti irama giliran pengairan yang ketat. Bahkan apabila sebagian saja dari giliran pengairan dilaksanakan, kekurangan tenaga kerja masih akan terasa dari waktu ke waktu, baik tenaga laki-laki maupun tenaga wanita. Hal ini telah mendorong petani menggunakan traktor dalam pengolahan tanah.
2. Meskipun kekurangan tenaga kerja pada masa-masa tertentu dapat dipenuhi dengan masuknya buruh migran dari daerah marginal di Jawa Tengah, tetapi perubahan jadwal pengelolaan usahatani lambat ditanggapi oleh buruh migran sehingga tidak ada petunjuk yang jelas apakah petani dapat mengharapkan sumber tenaga ini di masa depan. Ada kecenderungan sebagian buruh migran akan beralih usaha ke sektor urban, karena hanya buruh migran yang telah mempunyai langganan tetap di desa tujuan yang mempunyai peluang lebih besar untuk mendapat pekerjaan.
3. Penyerapan tenaga kerja buruh migran lebih banyak pada masa panen musim hujan yang bersamaan dengan pengolahan tanah musim kemarau (bulan Februari - Maret). Tetapi ada kecenderungan kesempatan kerja pada masa tersebut akan berkurang karena petani mulai menggunakan tenaga traktor pada pengolahan tanah musim kemarau.
4. Buruh migran umumnya berusia muda bahkan sebagian besar (65.2 persen) berumur 14 - 27 tahun, berpendidikan rendah dan tidak memiliki tanah pertanian di daerah asal. Suatu ciri yang menunjukkan buruh migran termasuk kelompok masyarakat yang tidak terjangkau fasilitas pendidikan.
5. Kesempatan kerja non pertanian dan prasarana penunjang pertanian masih sangat langka dijumpai di daerah-daerah asal buruh migran sehingga penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian dan non pertanian menjadi terbatas. Inilah sebabnya mengapa banyak penduduk yang berusia muda dari daerah-daerah ini mencari pekerjaan secara musiman di luar desa asalnya.

6. Golongan petani luas merupakan langganan buruh migran sejak sebelum masuknya traktor. Jalinan hubungan ini telah berlangsung bertahun-tahun karena sebagian besar buruh migran telah berulang kali bekerja di desa tujuan dan mempunyai majikan tempat bekerja. Hubungan ini sesungguhnya merupakan jaminan bagi buruh migran untuk mendapat pekerjaan, tetapi perluasan penggunaan mekanisasi pengolahan tanah yang berjalan dengan cepat dalam dua tahun terakhir, dapat merupakan kendala bagi buruh migran untuk mendapat pekerjaan.
7. Dari analisa statistik ternyata jumlah hari kerja buruh migran di daerah tujuan dipengaruhi oleh umur buruh migran, faktor informasi pekerjaan dan faktor-faktor ekonomi seperti pendapatan di daerah asal, pendapatan non pertanian dan pendapatan usahatani. Perubahan faktor-faktor ekonomi tersebut akan mengurangi arus migrasi buruh migran keluar desa, bahkan mungkin arus urbanisasi.

Saran-saran

1. Usaha untuk mengurangi "labor shortage" terutama pada masa pengolahan tanah musim kemarau yang bertepatan dengan panen musim hujan dapat ditempuh dengan (i) melonggarkan jadwal irigasi pada masa ini sehingga kedua kegiatan ini tidak saling bertumpuk dalam waktu yang relatif singkat; (ii) introduksi traktor pada daerah-daerah dimana tidak mungkin kekurangan tenaga kerja dapat diatasi dengan tenaga buruh migran maupun tenaga manusia dan ternak yang ada di daerah tersebut; (iii) menyiarkan secara luas informasi pekerjaan dari daerah-daerah pertanian yang kelebihan tenaga kerja.
2. Dalam rangka mengurangi kepincangan distribusi pendapatan dan kesempatan kerja di pedesaan maka introduksi alat mekanis perlu diatur secara kolektif dan memberi peluang yang lebih besar kepada golongan buruh tani dan petani kecil untuk memiliki dan mengoperasikan alat mekanis.
3. Jadwal irigasi yang diberlakukan pada saat ini di kedua desa penelitian memberi harapan untuk meningkatkan intensitas penanaman. Oleh karena itu sudah saatnya direncanakan tiga kali penanaman yaitu padi - padi - palawija. Sehingga keadaan ini dapat memberikan peluang kesempatan kerja yang lebih lama bagi buruh tani setempat dan buruh migran.
4. Daerah-daerah asal buruh migran merupakan daerah-daerah marginal yang dicirikan oleh sistim pertanian yang tradisional. Oleh karena itu dalam jangka panjang pembangunan infrastruktur dan prasarana yang menunjang pengembangan pertanian dan pendidikan di daerah-daerah asal buruh migran akan mengurangi arus keluar masyarakat dari daerah tersebut. Dalam jangka pendek untuk mengatasi rendahnya pendapatan buruh migran di daerah asal ialah

memberikan kesempatan kerja di luar pertanian seperti pekerjaan-pekerjaan padat karya dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- Adiratma, E. Roekasah. 1969. Income and Expenditure Pattern of Rice Producers in Relation to Production and Rice Market. A case study in Karawang West Java. Unpublished Ph.D Dissertation. IPB, Bogor.
- Collier, W.L. *et al.* 1972. Observation on Recent Rice Problems of the Farm Level in Subang Kabupaten, Research Notes No. 12, AES Bogor.
- Colter, Yusuf M. 1982. Pendapatan dan Kesempatan Kerja Buruh Migran di Mariuk dan Tambak-dahan Thesis MS di IPB, Bogor.
- Hugo, Graeme John. 1975. Population Mobility in West Java, Indonesia, Unpublished Ph.D Dissertation ANU.
- Mantra, Ida Bagoes. 1979. Mobilitas Penduduk Pada Masyarakat Pada Sawah: Kasus Dukuh Kadirejo dan Piring. Prisma No. 9, 1979.
- Muhtar, Rusdi. 1976. Beberapa faktor Yang Menyebabkan Kurangnya Urbanisasi Dari Desa Mariuk. Thesis Drs. Pada Fakultas Sastra UI, Jakarta.

Lampiran 1. Persentase dan Luas Areal Sawah Menurut Jenis Kegiatan, di Mariuk (1 159 ha)

Bulan		Pembibitan		Pengolahan		Tanam		Pemeliharaan		Panen	
		%	Luas	%	Luas	%	Luas	%	Luas	%	Luas
Oktober	I	12.9	150	13.0	151	—	—	—	—	—	—
	II	41.1	476	55.9	648	—	—	—	—	—	—
Nopember	I	38.2	443	24.4	283	12,9	147	—	—	—	—
	II	7.7	90	6.7	77	46.3	526	7,8	88	—	—
Desember	I	—	—	—	—	37,9	430	63.1	717	—	—
	II	—	—	—	—	2.9	33	26,2	298	—	—
Januari	I	—	—	—	—	—	—	2,9	33	—	—
	II	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
Februari	I	—	—	—	—	—	—	—	—	5.5	64
	II	—	—	0.4	4	—	—	—	—	6.3	73
Maret	I	34.3	398	23.3	270	—	—	—	—	64,9	752
	II	61.0	707	68.6	795	10,6	123	—	—	23.3	270
April	I	4,6	54	7.8	90	18,6	216	23.8	276	—	—
	II	—	—	—	—	70.8	820	24.3	282	—	—
Mei	I	—	—	—	—	—	—	51.9	601	—	—
	II	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
Juni	I	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
	II	—	—	—	—	—	—	—	—	8.4	106
Juli	I	—	—	—	—	—	—	—	—	7,2	82
	II	—	—	—	—	—	—	—	—	62.3	708
Agustus	I	—	—	—	—	—	—	—	—	21,1	240

Lampiran 2. Persentase dan Luas Areal Sawah Menurut Jenis Kegiatan, di Tambakdahan (1 136 ha)

Bulan		Pembibitan		Pengolahan		Tanam		Pemeliharaan		Panen	
		%	Luas	%	Luas	%	Luas	%	Luas	%	Luas
Oktober	I	26.4	30	32.5	369	—	—	—	—	—	—
	II	42.0	477	39.9	453	—	—	—	—	—	—
Nopember	I	27.9	317	26.6	302	40.4	459	32.6	370	—	—
	II	3.7	42	1.0	12	51.0	580	8.9	101	—	—
Desember	I	—	—	—	—	8.5	97	50.6	575	—	—
	II	—	—	—	—	—	—	7.9	90	—	—
Januari	I	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
	II	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
Februari	I	3.4	39	1.4	16	—	—	—	—	18.1	206
	II	17.3	197	18.5	210	—	—	—	—	31.0	352
Maret	I	49.2	559	49.1	558	17.8	203	—	—	41.4	470
	II	30.0	341	31.0	352	33.1	376	16.3	185	9.5	108
April	I	—	—	—	—	34.9	397	44.3	503	—	—
	II	—	—	—	—	14.1	160	36.5	415	—	—
Mei	I	—	—	—	—	—	—	2.9	33	—	—
	II	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
Juni	I	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
	II	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
Juli	I	—	—	—	—	—	—	—	—	60.8	690
	II	—	—	—	—	—	—	—	—	25.5	290
Agustus	I	—	—	—	—	—	—	—	—	13.7	156

Lampiran 3. Desa-desa asal buruh migran

Kabupaten	Kecamatan	Desa-desa	Jumlah contoh	Persen	
1. Subang	Pusakanegara	Karanganyar	1	1,5	
2. Brebes	Jatibarang	Songgom	2	3,0	
3. Tegal	Margasari	Danareja	4	6,1	
4. Pematang	1. Bodeh	1. Pasir	11	16,7	
		2. Kwasen	2	3,0	
		3. Ksesirejo	4	6,1	
	2. Bantarbolang	1. Bantarbolang	3	4,5	
		2. Glandang	3	4,5	
		3. Pedagung	1	1,5	
	3. Pematang	1. Silarang	2	3,0	
		Sub Jumlah (4)	26	39,4	
	5. Pematang	1. Ksesi	1. Ujungnegoro	14	21,2
			2. Ponolawen	1	1,5
3. Kalimade			2	3,0	
4. Kaibahan			1	1,5	
5. Sidomulyo			3	4,5	
6. Windurejo			5	7,6	
2. Kandangserang		1. Lur Agung	7	10,6	
		Sub Jumlah (5)	33	50,0	
		J u m l a h	66	100,0	